

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era kontemporer saat ini ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan urbanisasi (. Ini telah memengaruhi pola hidup dan nilai-nilai masyarakat, termasuk perempuan Muslim (Pratama, 2022 : 78). Dalam era kontemporer, peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Muslim, terutama dalam hal pemahaman agama, karakter, dan moralitas, semakin mendesak dan relevan. Era kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat dan tekanan budaya yang kuat, yang telah memengaruhi cara hidup dan nilai-nilai masyarakat, khususnya perempuan Muslim menyebabkan munculnya tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai agama, karakter, dan moralitas seorang Muslimah di tengah perubahan sosial yang cepat dan tekanan budaya yang kuat saat ini.

Perubahan sosial yang cepat ini mencakup perkembangan teknologi, globalisasi, urbanisasi, dan perubahan dalam dinamika sosial. Teknologi membawa perubahan dalam cara komunikasi dan interaksi sosial, sementara globalisasi memperkenalkan budaya dan nilai-nilai baru. Urbanisasi mempengaruhi gaya hidup dan keterpaparan terhadap perubahan sosial. Tekanan budaya, terutama dalam masyarakat yang cenderung sekuler dan konsumeris, dapat mengancam pemahaman agama, karakter, dan moralitas

seorang Muslimah. Seiring berjalannya waktu, banyak perempuan Muslim, terutama generasi muda, terperangkap dalam arus kesibukan dan tekanan budaya yang mengancam untuk mengaburkan nilai-nilai agama dan identitas mereka sebagai seorang Muslimah.

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan tekanan budaya yang kuat pada saat ini merupakan tantangan yang signifikan bagi perempuan Muslim dalam menjaga nilai-nilai agama, karakter, dan moralitas mereka. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Mohd Razif dan Noraini Md Yusof (2020), tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yang pertama yaitu tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai agama. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan pengaruh tekanan budaya yang kuat dapat mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan perempuan Muslim. Maka, sangat penting bagi perempuan Muslim untuk memperdalam pemahaman dan nilai-nilai agama yang benar sesuai dengan ajaran Islam dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Kedua, tantangan dalam mempertahankan karakter yang kuat, perubahan sosial yang cepat dan tekanan budaya dapat berdampak pada karakter perempuan Muslim. Oleh karena itu, perempuan Muslim perlu menguatkan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu memiliki akhlak terpuji. Ketiga, tantangan dalam mempertahankan moralitas yang tinggi, perubahan sosial yang cepat dan tekanan budaya yang kuat juga dapat memengaruhi moralitas perempuan Muslim saat ini. Jadi, sebagai perempuan muslim, sangat

penting untuk membentuk kembali dan memperkuat moralitas yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, termasuk menjaga kesucian diri, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku yang tercela.

Perubahan sosial ini juga mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan semakin aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dakwah dan pendidikan agama. Mereka memiliki potensi untuk berkontribusi dalam dakwah Islam dan membentuk karakter Muslimah yang berkualitas dari berbagai aspek kehidupan. Artikel "*Peran Perempuan dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme dan Radikalisme*" oleh Rahayu (2021) menjelaskan bahwa perempuan dapat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan terorisme dan radikalisme. Sebagai individu yang memiliki peran strategis dalam keluarga, perempuan dapat menciptakan lingkungan rumah yang selalu mempromosikan nilai-nilai agama yang baik dan moderat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam artikel tersebut menyatakan bahwa perempuan juga dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang toleran dan damai.

Artikel "*Pluralisme Budaya dalam Pendidikan Dakwah Islam Multikultural*" oleh Siti Nurjanah (2022) juga menjelaskan bahwa perempuan dapat berperan dalam membangun kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Perempuan dapat memainkan peran penting dalam pendidikan budaya yang mengedepankan nilai-nilai penghormatan pada perbedaan (*tasammuh*). Dalam hal ini, perempuan dapat menjadi agen

perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi sehingga terjadinya kerukunan antar umat beragama. Dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam dakwah Islam dan membentuk karakter Muslimah yang berkualitas dari berbagai aspek kehidupan. Perempuan dapat memanfaatkan media massa, menciptakan lingkungan rumah yang selalu mempromosikan nilai-nilai toleransi sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Penelitian tentang pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam pembentukan Muslimah yang berkualitas menjadi semakin relevan dan mendalam. Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung, sebagai fasilitas kegiatan dakwah yang populer di Bandung khususnya bagi kalangan perempuan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama para Muslimah. Ustadzah Aliyah, sebagai pemimpin spiritual rutin di majelis tersebut, memiliki peran penting dalam mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan, etika, dan tanggung jawab sosial kepada para anggota. Beliau juga merupakan contoh nyata bagaimana perempuan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dalam upaya penyebaran ajaran Islam.

Era di mana banyak pengaruh eksternal dan perubahan sosial terjadi, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi seorang perempuan kepada sesama perempuan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai keislaman dan karakter sejati seorang Muslimah. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menjadi suara yang mengingatkan dan

membantu perempuan Muslim memahami betapa pentingnya menjaga identitas mereka, nilai-nilai agama, dan moralitas di dunia yang terus berubah. Selain itu, relevansi dalam konteks global saat ini adalah di mana peran perempuan dalam masyarakat semakin diakui dan diperjuangkan.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana Majelis Taklim Al-Batuul Bandung ini memfasilitasi kegiatan dakwah untuk terbentuknya Musimah yang berkualitas. Dan bagaimana Ustadzah Aliyah, sebagai figur spiritual dan muballigh perempuan di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, menyampaikan dakwahnya kepada para Muslimah untuk membantu mereka memahami dan menjalani ajaran agama Islam, mempertahankan karakter yang kuat, dan membangun akhlak yang mulia. Penelitian ini mencoba merespons fenomena kontemporer di mana beberapa perempuan Muslim mungkin melupakan pentingnya karakter sejati yang harusnya dimiliki seorang Muslimah yang berkualitas dan kesadaran pentingnya peran aktif mereka dalam dakwah Islam.

Ustadzah Aliyah adalah seorang *Syarifah* sekaligus pendakwah yang mengisi pengajian rutin setiap bulannya di Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung. Majelis Taklim Al-Batuul ini memiliki tujuan utama untuk memfasilitasi kegiatan dakwah yang bertujuan untuk membentuk Muslimah berkualitas. Melalui kegiatan dakwah di Majelis Taklim dengan pendekatan yang penuh inspirasi, Ustadzah Aliyah dan para pengurus terutama Ummi Zakiyah selaku *founder* Majelis Taklim Al-Batuul berupaya merapatkan *ukhuwah* di antara jemaahnya, menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan spiritual dan intelektual para Muslimah. Ustadzah Aliyah juga secara tidak langsung membuktikan bahwa perempuan juga bisa berperan aktif dalam kegiatan dakwah. Ustadzah Aliyah menjadi teladan yang membuktikan bahwa perempuan mampu memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam. Keberadaannya adalah contoh nyata bagaimana perempuan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dalam upaya penyebaran ajaran Islam.

Penelitian tentang pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam pembentukan Muslimah yang berkualitas memiliki keterkaitan yang sangat relevan dengan wilayah kajian keilmuan pada jurusan atau program studi Komunikasi Penyiaran Islam. Jurusan atau program studi ini memiliki fokus utama pada pemahaman dan penerapan konsep komunikasi dalam konteks Islam, sehingga penelitian ini secara mendalam mendiskusikan bagaimana komunikasi Ustadzah Aliyah dalam menyampaikan pesanya agar diterima dan dipahami dengan baik oleh mad'unya. Penelitian ini juga relevan dengan aspek dakwah Islam, di mana Ustadzah Aliyah memainkan perannya sebagai muballigh di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Melalui analisis pola komunikasi Ustadzah Aliyah, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan, diterima, dan dipahami oleh jemaah, terutama para Muslimah. Pemahaman ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dalam membentuk karakter Muslimah yang berkualitas dari berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini berbicara tentang peran perempuan dalam dakwah dan pendidikan agama. Di mana perempuan masih sering dibatasi di beberapa waktu atau tempat dalam peran domestik, penelitian ini meneliti bagaimana Ustadzah Aliyah dan anggota Majelis Taklim memperkuat peran dan pembentukan Muslimah melalui komunikasi dakwah. Ini sesuai dengan fokus keilmuan pada jurusan atau program studi Komunikasi Penyiaran Islam untuk memahami peran perempuan dalam berkomunikasi dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang komunikasi dalam konteks Islam, tetapi juga menghadirkan kontribusi penting terhadap peningkatan peran perempuan dalam dakwah dan pemberdayaan Muslimah berkualitas. Sebagai hasilnya, penelitian ini sangat relevan dengan wilayah kajian keilmuan pada jurusan atau program studi Komunikasi Penyiaran Islam, yang bertujuan untuk memahami dan memperkaya pemahaman komunikasi dalam konteks Islam yang beragam dan kompleks.

Pemilihan topik penelitian ini juga didasarkan pada beberapa alasan akademik yang mendukung urgensi dan signifikansinya. Topik ini mencerminkan perkembangan penting dalam bidang studi komunikasi Islam, di mana perempuan semakin aktif dalam kegiatan dakwah. Hal ini menjadi relevan dalam konteks perubahan sosial dan peran perempuan dalam dakwah Islam. Penelitian ini juga menghadirkan kontribusi akademik yang berharga dalam memahami bagaimana komunikasi dakwah Ustadzah Aliyah, dapat menjadi alat untuk memotivasi perempuan muslim agar

memiliki pemahaman agama yang mendalam, moralitas yang kuat, dan kontribusi positif dalam dakwah Islam. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis, karena hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dakwah di lingkungan Majelis Taklim Al-Batuul Bandung dan konteks serupa. Temuan dari penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan, pemerintah, dan komunitas Islam dalam memahami bagaimana meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam dakwah.

Merujuk latar belakang penelitian di atas maka peneliti akan mengambil judul **“Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung”**. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam mendukung kegiatan dakwah Islam dan upaya pembentukan Muslimah yang berkualitas dari berbagai aspek dalam konteks dakwah Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan latar belakang masalah mengenai **Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung**, maka fokus penelitian yang akan peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi kelompok yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Batuul dalam usaha pembentukan Muslimah berkualitas?

2. Bagaimana karakter komunikasi Ustadzah Aliyah dalam menyampaikan dakwahnya di Majelis Taklim Al-Batuul untuk membentuk Muslimah berkualitas?
3. Apa nilai-nilai yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah dalam pembentukan Muslimah berkualitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, yang menjadi tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui komunikasi kelompok yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Batuul dalam usaha pembentukan Muslimah berkualitas.
2. Mengetahui karakter komunikasi Ustadzah Aliyah dalam menyampaikan dakwahnya di Majelis Taklim Al-Batuul untuk membentuk Muslimah berkualitas.
3. Mengetahui nilai-nilai yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah dalam pembentukan Muslimah berkualitas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam. Penelitian ini akan membuka pemahaman lebih dalam tentang peran komunikasi dalam dakwah Islam. Dan memperkaya literatur akademis tentang komunikasi kelompok dan peran perempuan dalam dakwah.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada Majelis Taklim Al-Batuul Bandung dalam mengoptimalkan komunikasi dakwah mereka. Hal ini termasuk dalam strategi komunikasi untuk membentuk Muslimah yang berkualitas. Selain itu, lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan Islam lainnya dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memperbaiki program dakwah mereka. Penelitian ini juga berpotensi menjadi sumber inspirasi bagi lembaga dakwah lain dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah dan pendidikan Islam mereka.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mengacu ke beberapa penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian tentang Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas Di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Diantaranya mengacu ke beberapa penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, jurnal dan tesis antara lain :

- 1) Skripsi Angie Arista dengan judul "*Pola Komunikasi Ustadzah dalam Meningkatkan Spiritual Jemaah Pengajian Marhamah*" tahun 2022. Penelitian ini didasarkan pada konsep pola komunikasi dalam pengajian, dengan fokus pada peran ustadzah dalam meningkatkan aspek spiritual jemaah. Konsep pembentukan karakter anggota Majelis Taklim Al-Batuul menjadi pusat perhatian. Data sekunder yang relevan melibatkan studi sebelumnya tentang pola komunikasi

dalam Majelis Taklim, teori komunikasi dakwah, dan literatur yang membahas dampak komunikasi terhadap aspek spiritual. Persamaan objeknya yaitu kedua penelitian memfokuskan pada komunikasi yang terjadi di dalam Majelis Taklim atau pengajian. Kemudian subjek dalam kedua penelitian ini adalah ustadzah yang berperan dalam menyampaikan pesan keagamaan dan jemaah yang menerima pesan tersebut. Variabel yang sama adalah pola komunikasi yang digunakan oleh ustadzah dan dampaknya pada aspek spiritual jemaah. Sedangkan perbedaannya objek penelitian penulis memfokuskan pada Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung, sedangkan penelitian pertama berkaitan dengan pengajian Marhamah yang berbeda lokasi. Selain itu, Ustadzah Aliyah adalah subjek penelitian yang dilakukan, sementara penelitian pertama mengacu pada ustadzah lain. Kemudian variabel penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan karakter anggota Majelis Taklim Al-Batuul, sedangkan penelitian pertama lebih berfokus pada aspek spiritualitas jemaah.

- 2) Skripsi Annisa Nur Islami "*Pola Komunikasi Dalam Majelis Taklim Muslimat Nu Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi*" tahun 2022. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Mojo. Konsep yang relevan mencakup analisis komunikasi dalam konteks pengajian dan peran ustadzah dalam menyampaikan pesan agama. Data

sekunder melibatkan literatur tentang pola komunikasi dalam Majelis Taklim, teori komunikasi Islam, dan studi tentang pengaruh komunikasi terhadap pemahaman agama di kalangan jemaah. Persamaannya, objek kedua penelitian berfokus pada analisis pola komunikasi dalam Majelis Taklim atau Majelis Taklim Muslimat NU. Subjek penelitian dalam kedua penelitian adalah ustadzah dan jemaah (anggota Majelis Taklim). Variabel kedua penelitian mencakup variabel terkait pola komunikasi dalam konteks pengajian. Sedangkan perbedaannya objek penelitian penulis fokus pada Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung, sementara penelitian kedua berfokus pada Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Mojo, Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian dalam penelitian penulis adalah Ustadzah Aliyah, sementara penelitian kedua mungkin melibatkan ustadzah dan jemaah yang berbeda. Kemudian variabel penelitian penulis lebih menekankan perbedaan dalam gaya komunikasi dakwah Ustadzah Aliyah dan pemahaman anggota Majelis Taklim Al-Batuul.

- 3) Jurnal Jamalul Muttaqin "*Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis*" tahun 2022. Jurnal ini membahas peran ulama perempuan dalam dakwah digital dan resistansi terhadap wacana tafsir patriarkis. Konsep yang terkait melibatkan komunikasi agama, nilai-nilai Islam, dan pembentukan identitas perempuan Muslim. Data sekunder termasuk literatur tentang dakwah digital, peran perempuan dalam

Islam, dan studi kasus ulama perempuan yang terlibat dalam penyebaran pesan agama. Persamaannya objek kedua penelitian mencakup peran perempuan dalam konteks dakwah atau penyebaran pesan agama. Kemudian subjek dalam keduanya adalah perempuan yang terlibat dalam penyebaran pesan agama. Dan variabel kedua penelitian menggambarkan bagaimana komunikasi dan nilai-nilai agama disebarkan, meskipun dalam konteks yang berbeda. Sedangkan perbedaannya, objek penelitian penulis lebih berfokus pada komunikasi antara Ustadzah Aliyah dan anggota Majelis Taklim, sedangkan jurnal tersebut berfokus pada dakwah digital. Kemudian subjek penelitian penulis berfokus pada Ustadzah Aliyah dan anggota Majelis Taklim Al-Batuul, sementara jurnal tersebut berbicara tentang ulama perempuan yang terlibat dalam dakwah digital. Dan variabel penelitian penulis lebih spesifik dalam membentuk Muslimah berkualitas.

- 4) Jurnal Uliana Uliana, Wisri Wisri, A. Khairuddin "*Pola Komunikasi Interpersonal Ustadzah Fatimah pada Siswi Madrasah Aliyah Putri dalam Membentuk Akhlak*" tahun 2021. Jurnal ini mengulas pola komunikasi interpersonal Ustadzah Fatimah dalam membentuk akhlak siswi Madrasah Aliyah. Konsep yang terlibat melibatkan komunikasi dalam pembentukan karakter perempuan Muslim. Data sekunder melibatkan literatur tentang komunikasi interpersonal, pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam, dan studi

kasus sebelumnya tentang peran ustadzah dalam pendidikan. Persamaannya objek kedua penelitian melibatkan ustadzah yang berperan dalam membentuk karakter siswi. Kemudian subjek dalam keduanya adalah perempuan muslim. Dan variabel dalam keduanya berkaitan dengan komunikasi dalam pembentukan karakter perempuan muslim. Sedangkan perbedaannya, objek penelitian penulis fokus pada Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung, sementara penelitian ini berkaitan dengan madrasah Aliyah. Kemudian subjek penelitian penulis berfokus pada Ustadzah Aliyah dan anggota Majelis Taklim Al-Batuul, sementara penelitian ini berfokus pada Ustadzah Fatimah dan siswi madrasah Aliyah. Dan variabel penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan karakter dari segala aspek pada anggota Majelis Taklim Al-Batuul. Sementara penelitian ini hanya pembentukan karakter dalam konteks akhlak.

- 5) Tesis Triasari "*Dakwah Pada Hijabers Community (Studi Kasus Hijabers Community Jakarta)*" tahun 2020. Tesis ini mengeksplorasi dakwah dalam konteks Hijabers Community di Jakarta. Konsep melibatkan peran komunitas dalam penyebaran pesan agama dan pembentukan identitas Muslimah. Data sekunder termasuk literatur tentang komunikasi dalam komunitas, peran komunitas Muslim, dan studi kasus komunitas Hijabers di Indonesia. Persamaannya, objek kedua penelitian membahas peran komunitas atau kelompok dalam konteks dakwah atau penyebaran pesan agama. Kemudian subjek

dalam keduanya adalah komunitas atau kelompok tertentu, seperti Hijabers Community dan Majelis Taklim Al-Batuul. variabel keduanya menggambarkan bagaimana komunikasi dan nilai-nilai agama disebarkan dalam konteks komunitas tertentu. Perbedaannya, objek penelitian penulis lebih fokus pada peran individu (Ustadzah Aliyah) dalam membentuk karakter anggota Majelis Taklim, sementara tesis tersebut berfokus pada komunitas (Hijabers Community).

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Anggie Arista (2022) "Pola Komunikasi Ustadzah dalam Meningkatkan Spiritual Jemaah Pengajian Marhamah"	Kualitatif	Sama-sama menganalisis pola komunikasi ustadzah dalam konteks Majelis Taklim dalam meningkatkan aspek spiritual jemaah.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, variabel yang ditekankan, dan lokasi penelitian yang berbeda pula.
2.	Skripsi Annisa Nur Islami (2022) "Pola Komunikasi Dalam Majelis Taklim Muslimat Nu Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi"	Deskriptif-kualitatif	Fokus Penelitian yaitu analisis pola komunikasi dalam Majelis Taklim. Dan sama-sama menganalisis peran muballigh sebagai pemimpin spiritual dan pengirim pesan agama.	Subjek penelitian tidak spesifik terhadap Ustadzah. Objek penelitian, lokasi penelitian dan variabel yang berbeda.
3.	Jurnal Jamalul Muttaqin (2022) "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital : Studi	Kualitatif	Subjek penelitian keduanya adalah perempuan yang terlibat dalam	Objek penelitian berbeda.

	Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis”		penyebaran pesan agama. Variabel penelitian menggambarkan komunikasi dan nilai-nilai agama.	Lokasi penelitian jurnal tidak spesifik. Dan variabel penelitian jurnal lebih fokus pada resistansi terhadap tafsir patriarkis.
4.	Jurnal Uliana Uliana, Wisri Wisri, A. Khairuddin (2021) "Pola Komunikasi Interpersonal Ustadzah Fatimah pada Siswi Madrasah Aliyah Putri dalam Membentuk Akhlak"	Kualitatif	Sama-sama membahas peran Ustadzah. Subjek penelitian keduanya adalah perempuan muslim. Variabel penelitian berkaitan dengan komunikasi dalam pembentukan karakter perempuan muslim.	Objek penelitian jurnal tentang madrasah Aliyah. Subjek penelitian yang berbeda. Variabel penelitian jurnal membahas pembentukan karakter dalam konteks akhlak.
5.	Tesis Triasari (2020) "Dakwah Pada Hijabers Community (Studi Kasus Hijabers Community Jakarta)"	Kualitatif	Membahas peran komunitas atau kelompok dalam konteks dakwah atau penyebaran pesan agama. Variabel penelitian menggambarkan bagaimana komunikasi dan nilai-nilai agama disebarkan dalam konteks komunitas tertentu.	Objek penelitian tesis tentang komunitas (Hijabers Community). Fokus penelitian tesis lebih fokus pada peran komunitas dalam dakwah.

Dengan merinci konsep, data sekunder yang relevan, dan membandingkan persamaan serta perbedaan, penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan baru tentang pola komunikasi seorang Ustadzah Aliyah Majelis Taklim Al-Batuul di Bandung.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Komunikasi Kelompok FIRO

Teori komunikasi kelompok relevan dalam penelitian ini karena membantu kita memahami bagaimana interaksi dan komunikasi antar anggota dalam kelompok kecil seperti Majelis Taklim memengaruhi kerjasama dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi Muslimah berkualitas. Teori ini membantu mengidentifikasi pola komunikasi kelompok yang terjadi di Majelis Taklim Al-Batuul dalam memfasilitasi kegiatan dakwah untuk pembetukkan Muslimah berkualitas.

Mulyana menggambarkan kelompok sebagai sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, kemudian interaksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengenal antara satu sama lain, dan melihat diri mereka sebagai bagian atau anggota dari kelompok. Kelompok tersebut dapat mencakup keluarga, kelompok diskusi, atau komite yang berkumpul untuk membuat keputusan (Mukarom, 2020 : 91).

Teori komunikasi kelompok yang paling relevan dalam konteks penelitian yang mencari pemahaman tentang pola komunikasi di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, adalah teori komunikasi kelompok “*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*” (FIRO).

Teori komunikasi kelompok *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) yang dikembangkan oleh William C. Schultz

membahas bagaimana seseorang memasuki kelompok dengan mempertimbangkan tiga kebutuhan interpersonal utama: inklusi, kontrol, dan afeksi. Cragan dan Wright meneruskan ide ini dengan menekankan dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi keefektifan kelompok: proses dan kebutuhan interpersonal seperti empati, keterbukaan, dan kepercayaan (Mukarom, 2020 : 96).

Menurut teori FIRO, setiap orang mengarahkan dirinya pada orang lain dengan cara tertentu, dan ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan kelompok. Pada dasarnya, asumsi ini adalah bahwa orang terdorong untuk bergabung dengan kelompok karena kebutuhan mereka akan inklusi, kontrol, dan afeksi (Mukarom, 2020 : 97).

- 1) *Inclusion*: Merujuk pada keinginan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam konteks penelitian, hal ini dapat berkaitan dengan bagaimana komunikasi antar anggota Majelis Taklim Al-Batuul, menciptakan inklusi yang positif tanpa dominasi atau keterlaluhan dalam berbicara.
- 2) *Control*: Berkaitan dengan sikap individu terhadap pengendalian atau pengaturan orang lain dalam hierarki kelompok. Dalam penelitian ini, hal ini dapat mencerminkan bagaimana Ummi Zakiyah mengelola dinamika kelompok tanpa menjadi dominan, tetapi menciptakan pembagian tugas yang produktif.

3) *Affection*: Menyatakan keinginan seseorang untuk memperoleh keakraban emosional antar anggota kelompok. Dalam konteks penelitian, hal ini dapat terkait dengan bagaimana antar anggota membangun ikatan ukhuwah (persaudaraan) yang mendukung pembentukan karakter Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul.

Relevansi dengan penelitian “Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung” adalah bahwa teori FIRO dapat membantu dalam memahami bagaimana seseorang memasuki kelompok dan bagaimana kebutuhan interpersonal mempengaruhi perilaku dalam kelompok. Dalam konteks Majelis Taklim, pola komunikasi yang terjalin antara Ustadzah Aliyah, Ummi Zakiyah dan anggota Majelis Taklim dapat dipahami melalui teori FIRO, terutama dalam hal kebutuhan interpersonal seperti *inclusion*, *control*, dan *affection*. Dengan memahami kebutuhan interpersonal ini, Ustadzah Aliyah dapat membentuk pola komunikasi yang efektif dan membantu agar tujuannya tercapai untuk membentuk Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung.

b. Komunikasi Genderlect Styles

Teori *Genderlect Styles* adalah teori yang relevan dengan penelitian Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Karena teori ini membahas perbedaan cara berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini merujuk pada bagaimana karakter komunikasi Ustadzah Aliyah dengan anggota Majelis Taklim Al-Batuul sebagai sesama perempuan dan bagaimana perbedaan ini dapat memengaruhi penerimaan pesan dan pemahaman dalam proses pembentukan karakter Muslimah berkualitas.

Teori *Genderlect Styles* menekankan perbedaan dalam gaya komunikasi laki-laki dan perempuan, dan perbedaan ini menjadi jelas dalam dua budaya yang berbeda. Percakapan laki-laki lebih fokus pada status dan independensi, sementara percakapan perempuan lebih berorientasi pada hubungan kemanusiaan. Terdapat perbedaan dalam bahasa yang digunakan dan bagaimana pesan disampaikan. Tannen menekankan bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakpahaman antara laki-laki dan perempuan, terutama karena masing-masing berada dalam budaya komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan dalam gaya berbicara ini dan mengantisipasi potensi masalah yang dapat timbul (Deborah Tannen, 1984 : 239).

Perbedaan dalam *Genderlect Styles* mencakup berbagai aspek, termasuk perbedaan antara gaya komunikasi feminis dan maskulin, yang dapat dianggap sebagai dialek yang berbeda. Perbedaan dalam *Genderlect Styles* memperlihatkan bahwa komunikasi laki-laki dan perempuan dapat sangat berbeda. Teori ini mempertimbangkan perbedaan dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana gaya komunikasi yang berbeda tersebut dapat memengaruhi pemahaman yang diperoleh.

Pertama, Ustadzah Aliyah, sebagai seorang pendakwah perempuan, tentunya lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi feminis dengan fokus pembicaraan pada koneksitas. Gaya komunikasi feminis cenderung fokus pada membangun hubungan kemanusiaan, menyampaikan dengan empati, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks Majelis Taklim, hal ini dapat berarti bahwa pendekatan Ustadzah Aliyah dalam mendakwahkan nilai-nilai agama dan moral kepada para Muslimah cenderung lebih berorientasi pada menciptakan ikatan emosional dan hubungan yang kuat antara mereka. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritualitas para Muslimah.

Kedua, pemahaman yang diperoleh oleh para Muslimah dalam Majelis Taklim dapat dipengaruhi oleh gaya komunikasi Ustadzah Aliyah. Karena perempuan dan laki-laki memiliki cara yang berbeda dalam mengkomunikasikan dan menerima pesan, para Muslimah mungkin lebih mudah memahami dan meresapi ajaran agama jika disampaikan melalui gaya komunikasi yang lebih mendukung interaksi sosial dan penguatan hubungan sesama Perempuan muslim. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pertumbuhan spiritualitas para Muslimah.

Teori *Genderlect Styles* mengamati perbedaan komunikasi antara pria dan perempuan. Dalam konteks dakwah Ustadzah Aliyah, ini bisa mempengaruhi cara dia menyampaikan pesan. Misalnya, menekankan nilai-nilai yang lebih relevan bagi perempuan muslim.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk penelitian ini menggambarkan beberapa konsep utama yang akan dijelaskan dalam penelitian. Konsep-konsep ini saling terkait dan memberikan landasan bagi pembentukan logika penelitian.

Majelis Taklim Al-Batuul adalah sebuah kelompok yang memberikan tempat dan memfasilitasi kegiatan dakwah yang sangat terkenal di Bandung khusus untuk kalangan perempuan. Majelis Taklim ini, memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama para Perempuan muslim. Dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman agama, Majelis Taklim ini memfasilitasi kegiatan keagamaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendekatan Islam.

Di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, Ustadzah Aliyah berperan sebagai da'i yang bertanggung jawab dalam menyampaikan dakwah dan membimbing para jemaah Muslimah. Ustadzah Aliyah dikenal karena metode komunikasinya yang efektif dan inspiratif dalam menyampaikan ajaran Islam, yang berfokus pada pembentukan Muslimah yang berkualitas. Peran ini didukung oleh Ummi Zakiyah, *founder* Majelis Taklim Al-Batuul, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi kegiatan dakwah dalam usaha membentuk Muslimah yang berkualitas. Bersama dengan pengurus majelis taklim, mereka bekerja sama secara sinergis untuk memfasilitasi berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Ustadzah Aliyah. Pengurus

majelis taklim berperan penting dalam memastikan setiap kegiatan berjalan lancar, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan maksimal. Kerja sama yang harmonis antara Ustadzah Aliyah, Ummi Zakiyah, dan pengurus majelis taklim menciptakan sebuah ekosistem dakwah yang efektif dan berdaya guna bagi para jemaah Muslimah di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung.

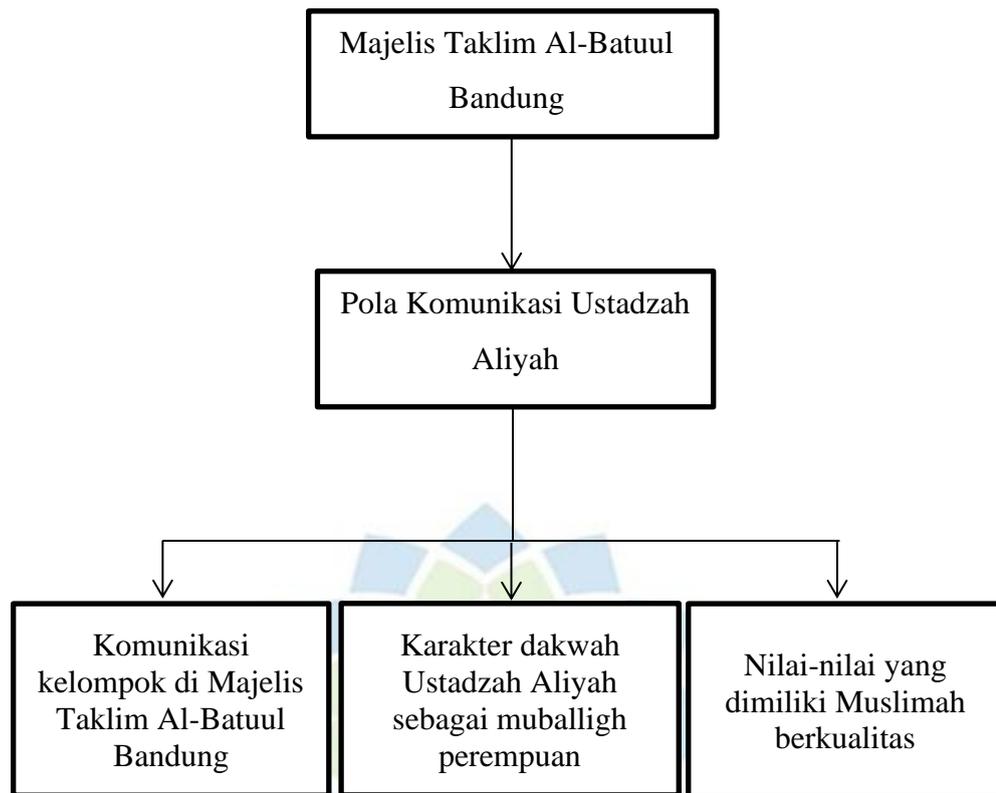
Komunikasi Ustadzah Aliyah adalah inti dari penelitian, mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah dalam konteks dakwah kepada para Muslimah di Majelis Taklim Al-Batuul. Dalam kerangka ini, penting untuk memahami bagaimana Ustadzah Aliyah berkomunikasi dengan Ummi Zakiyah dan para pengurus Majelis Taklim Al-Batuul untuk mencapai tujuan yang sama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dan bagaimana komunikasinya dapat diterima oleh mad'u sehingga tujuannya tercapai yaitu membentuk lingkungan Muslimah yang berkualitas.

Perbedaan dalam penyampaian komunikasi dakwah dari perspektif gender, ini mencakup perbedaan dalam gaya komunikasi antara Ustadzah Aliyah sebagai muballigh perempuan dan pemahaman para Muslimah di Majelis Taklim Al-Batuul sebagai sesama perempuan. Penting untuk menggali bagaimana perbedaan ini dapat memengaruhi cara penyampaian komunikasi dakwah dari Ustadzah Aliyah terhadap pemahaman anggota Majelis Taklim sebagai sesama Perempuan muslim. Karena penyampaian komunikasi perempuan berbeda dengan penyampaian komunikasi laki-laki

begitu juga dengan pemahaman yang akan didapat.

Kriteria dan Nilai-nilai Muslimah Berkualitas, ini mengacu pada kriteria atau nilai-nilai yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi seorang Muslimah yang berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul. Yang dimana nilai-nilai "Muslimah berkualitas" disini merujuk pada buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rif'an Rifa'i. Hal ini melibatkan pemahaman tentang standar atau karakteristik yang menjadi fokus dalam pembentukan Muslimah berkualitas dari berbagai aspek kehidupan.

Dalam kerangka konseptual ini, penelitian difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, adalah komunikasi kelompok yang terjadi di Majelis Taklim Al-Batuul, bagaimana Ustadzah Aliyah dan Ummi Zakiyah berkomunikasi dengan pengurus Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang sama dalam memfasilitasi kegiatan dakwah dan menyampaikan pesan-pesan agama. Kedua, adalah bagaimana perbedaan gender dalam komunikasi dakwah dapat memengaruhi cara penyampaian dakwah Ustadzah Aliyah dan interaksi antara Ustadzah Aliyah dan anggota Majelis Taklim. Selain itu, penelitian ini juga menggali kriteria dan nilai-nilai yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah untuk mendefinisikan seorang Muslimah yang berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul. Kriteria Muslimah berkualitas disini merujuk pada buku "*The Perfect Muslimah*" karya Ahmad Rifa'i Rif'an.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Hasil Observasi Penulis

Dengan pemaparan kerangka konseptual di atas, untuk mengkaji permasalahan terkait pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, penulis menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang dikemukakan oleh William Schultz dan teori Genderlect Styles oleh Deborah Tannen. Teori FIRO mencakup tiga dimensi utama dalam hubungan interpersonal, yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi, yang relevan untuk memahami bagaimana Ustadzah Aliyah berinteraksi dengan para jemaahnya. Sementara itu, teori Genderlect Styles menyoroti perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, yang dapat

membantu dalam mengidentifikasi cara Ustadzah Aliyah menyesuaikan pesan dakwahnya untuk lebih efektif dalam membentuk karakter Muslimah yang berkualitas.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017 :399). Penelitian ini berfokus pada pemahaman pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung salah satu lembaga dakwah untuk komunitas perempuan muslim. Lokasi penelitian dilakukan di alamat Jl. Perumnas Cijerah II, Gempolsari, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat 40534 yaitu sekre Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Konsep penelitian ini menjadi lebih relevan ketika kita memahami bahwa penelitian tersebut akan menggali berbagai aspek komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter Muslimah berkualitas dalam sebuah majlis taklim yang didirikan Ummi Zakiyah dan setiap bulannya diisi oleh dakwah dari Ustadzah Aliyah.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi yang digunakan oleh Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah yang berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana dakwah oleh seorang Ustadzah dapat membuat perubahan

dalam karakter dan pemahaman anggota majlis taklim, yang pada gilirannya dapat menciptakan Muslimah berkualitas.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam paradigma ini, ilmu sosial dilihat sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang memiliki makna sosial melalui pengamatan yang mendalam dan terperinci terhadap individu yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Paradigma ini mengakui bahwa orang membuat, mempertahankan, dan mengontrol dunia sosial mereka sendiri (Hidayat, 2003 : 3).

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme adalah karena paradigma ini mengakui bahwa realitas sosial dan pemahaman manusia tentang realitas tersebut dibentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan interpretasi mereka terhadap pengalaman. Dalam konteks penelitian tentang pola komunikasi Ustadzah Aliyah, paradigma konstruktivisme sangat relevan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi Ustadzah Aliyah menerapkan nilai-nilai Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan dakwah dan komunikasi Ustadzah Aliyah memengaruhi pemahaman individu dan membentuk realitas sosial dalam konteks Majelis Taklim.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang merujuk pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari individu yang menjadi subjek pengamatan (Nasution, 2003 : 5).

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memahami pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena komunikasi Ustadzah Aliyah. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung.

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018 : 213). Dengan metode kualitatif, akan menghasilkan data deskriptif dengan cara observasi dan wawancara di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap hal-hal yang

diteliti. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, yang merupakan proses pengumpulan informasi melalui dialog tatap muka antara peneliti dan informan (Polit & Beck, 2004 : 8).

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data secara langsung yang dapat menjelaskan fenomena komunikasi dakwah Ustadzah Aliyah dengan pengalaman dan pemahaman yang mendalam. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dengan mendalam aspek komunikasi dakwah Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas dan Komunikasi kelompok di Majelis Taklim Al-Batuul.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri dari informasi berupa kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015 : 23). Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk informasi seperti nama dan alamat objek penelitian. Data kualitatif menunjukkan karakteristik dan konteks kompleks.

Dalam penelitian Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Ta'alim Al-Batuul Bandung, data yang akan dikumpulkan akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Seiring dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa deskripsi atau narasi. Data ini akan mencakup wawancara dengan informan yang dibutuhkan,

pengamatan langsung terhadap interaksi dan metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Aliyah, serta dokumentasi seperti catatan pengamatan atau audio dari kegiatan dakwah. Data kualitatif ini akan digunakan untuk memahami dan menganalisis pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas dengan lebih mendalam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sangat penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada sumber data tersebut. Oleh karena itu, metode pengumpulan data akan dipengaruhi oleh sumber data yang dipilih. Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori utama (Purhantara, 2010 : 79).

- a) Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui instrumen atau alat yang telah ditetapkan sebelumnya. Data primer digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merupakan bagian internal dari proses penelitian. Data primer cenderung lebih akurat karena memberikan rincian yang lebih lengkap (Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara, 2010 : 79). Sumber data primer dalam penelitian "Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung" meliputi responden atau informan yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Berikut ini adalah beberapa contoh sumber data primer yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini. Yang pertama Ummi

Zakiah, beliau merupakan *founder* yang akan memberikan wawasan tentang pengalaman berkomunikasi dengan Ustadzah Aliyah dan komunikasi kelompok di Majelis Taklim Al-Batuul. Kedua yaitu anggota Muslimah di Majelis Taklim. Data dikumpulkan melalui wawancara informan dan observasi terhadap Ustadzah Aliyah untuk memahami persepsi mereka terhadap komunikasi dan pengajaran yang diberikan oleh Ustadzah Aliyah.

- b) Data sekunder adalah informasi yang telah ada dalam berbagai format sebelumnya. Data ini sering berupa statistik atau data yang telah diolah sebelumnya dan siap digunakan. Data sekunder dapat ditemukan di berbagai lembaga seperti kantor pemerintahan, lembaga penyedia data, perusahaan swasta, atau lembaga lain yang berhubungan dengan pengumpulan data (Moehar, 2002 : 113). Data sekunder meliputi bukti, catatan, atau laporan sejarah yang tersusun dalam bentuk arsip, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum. Sumber data sekunder dalam penelitian Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, yaitu yang pertama, dokumen majelis taklim yang menyediakan informasi tentang program dakwah, kegiatan, dan panduan yang digunakan dalam membentuk Muslimah berkualitas. Kemudian buku dan artikel terkait yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori komunikasi, pendidikan agama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi

pembentukan Muslimah berkualitas. Serta materi dakwah yang menyajikan informasi tentang materi yang menjadi pesan dakwah dan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas. Sumber data sekunder ini akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer guna memahami dengan lebih komprehensif tentang pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti (Sugiyono, 2018 : 456).

Unit analisis adalah keseluruhan hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis dapat berupa individu, benda, atau peristiwa, seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian, unit analisis dapat menjadi alat penunjang untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas (Morissan, 2017 : 166)

a) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung, informan yang dapat terlibat dalam penelitian ini adalah

Umami Zakiah yang memimpin Majelis Taklim di Al-Batuul menjadi informan utama yang dapat memberikan wawasan dan pengalaman terkait dengan pola komunikasi yang digunakan Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas. Dan juga Komunikasi kelompok yang terjadi antar anggota di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung. Dan anggota Muslimah yang hadir dalam Majelis Taklim di Al-Batuul menjadi informan yang memberikan persepsi, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustadzah Aliyah dalam membentuk muslimah berkualitas. Ini meliputi metode, pendekatan, gaya komunikasi, dan materi yang disampaikan. Kemudian kualitas dan karakteristik muslimah yang mencakup aspek-aspek seperti peningkatan pengetahuan agama, perubahan perilaku, dan perkembangan spiritual. Dan Majelis Taklim Al- Batuul sebagai lingkungan atau setting di mana interaksi dan komunikasi tersebut berlangsung..

b) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian "Pola Komunikasi Ustadzah Aliyah dalam Membentuk Muslimah Berkualitas di Majelis Taklim Al-Batuul Bandung," teknik penentuan informan dapat menggunakan kombinasi teknik snowball dan purposive. Berikut adalah uraian

teknik penentuan informan yang dapat digunakan diantaranya :

- a. Snowball sampling: Peneliti dapat memulai dengan mengidentifikasi beberapa informan awal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks penelitian ini, seperti Ustadzah Aliyah dan beberapa peserta Majelis Taklim yang aktif. Kemudian, peneliti dapat meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan tambahan yang juga memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data.
- b. Purposive sampling: Peneliti juga dapat menggunakan teknik purposive dalam memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, memilih informan dari berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, atau tingkat partisipasi aktif dalam Majelis Taklim. Hal ini membantu dalam memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif tentang pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas.

Dengan menggunakan kombinasi teknik snowball dan purposive, peneliti dapat memperoleh informan yang sesuai untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian mengenai pola komunikasi Ustadzah Aliyah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Cara atau teknik pengumpulan data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara (*interview*), pengisian kuesioner (angket), observasi (pengamatan), atau kombinasi dari ketiganya (Sugiyono, 2017 : 194). Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara

Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian cocok untuk eksplorasi awal masalah yang akan diteliti dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas (Sugiyono, 2017 : 194). Dalam penelitian pola komunikasi Ustadzah Aliyah, wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan dari berbagai pihak, yaitu Ummi Zakiyah selaku pemimpin Majelis Taklim sekaligus orang yang paling dekat dengan Ustadzah Aliyah dan juga anggota Majelis Taklim Al-Batuul agar memperkaya pemahaman tentang pola komunikasi yang digunakan dalam membentuk Muslimah berkualitas.

b) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari teknik lainnya (Sugiyono, 2017 : 203). Dalam konteks penelitian pola komunikasi Ustadzah Aliyah, observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati

langsung kondisi lingkungan dakwah, interaksi sehari-hari antara Ustadzah Aliyah, Ummi Zakiyah dan anggota Majelis Taklim. Observasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang praktik komunikasi yang digunakan dalam pembentukan Muslimah berkualitas. Selain itu, hasil observasi akan didukung dan diperkaya dengan data dari wawancara dengan informan.

c) Analisis Dokumen

Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas. Dokumen yang akan dianalisis mencakup materi dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Aliyah, kebijakan dan program yang berhubungan dengan pembangunan kesadaran religius, serta catatan-catatan kegiatan yang relevan di Majelis Taklim Al-Batuul. Pemilihan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada kemampuan metode ini dalam memberikan data yang mendalam dan komprehensif tentang praktik komunikasi Ustadzah Aliyah dan dampaknya dalam membentuk Muslimah berkualitas. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam konteks penelitian ini.

7. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber data atau metode lain di luar data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007 : 273). Dalam penelitian mengenai pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas, beberapa teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data mencakup:

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara membandingkan persamaan data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan dalam penelitian.
- b) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara membandingkan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dari observasi peneliti kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban orang yang diwawancarai (Sugiyono, 2019 : 17).

Analisis data dalam penelitian mengenai pola komunikasi Ustadzah Aliyah dalam membentuk Muslimah berkualitas juga dilakukan pada dua tahap, yaitu selama pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Tahapan analisis data mencakup langkah-langkah berikut :

- a) Pengumpulan data: Tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan data berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Data kualitatif dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara dengan Ustadzah Aliyah dan para Muslimah, observasi dalam kegiatan dakwah, analisis dokumen terkait, dan *focus group discussion* jika diperlukan.
- b) Reduksi dan kategorisasi data: Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang telah terkumpul. Data kemudian dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian,

seperti berdasarkan topik, tema, waktu, atau konteks. Keterampilan interpretasi data sangat diperlukan agar data ditempatkan dengan kategori-kategori yang sesuai.

- c) Penampilan data: Penampilan data adalah tahap di mana peneliti menyusun data yang sudah direduksi dan dikategorikan. Data dapat ditampilkan dalam berbagai format seperti naratif, bagan, flow chart, atau tabel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penampilan data ini membantu peneliti untuk lebih memahami struktur dan hubungan antara data yang dikumpulkan.
- d) Penarikan kesimpulan: Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil mencakup informasi penting yang ditemukan dalam penelitian mengenai pola komunikasi Ustadzah Aliyah. Kesimpulan harus ditulis dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk mengidentifikasi temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan digunakan untuk menguji validitas hasil penelitian.

Melalui tahapan-tahapan ini, teknik analisis data dalam penelitian pola komunikasi Ustadzah Aliyah akan membantu peneliti memahami dan menginterpretasikan data yang terkumpul.